

TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PERCAKAPAN SEHARI-HARI SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HIKAM BURNEH BANGKALAN

Khusnul Khotimah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Ttunojoyo Madura

Khusnul.khotimah@trunojoyo.ac.id

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi keinginan peneliti untuk menemukan tindak tutur ilokusi pada percakapan sehari-hari santriwati di pondok pesantren Mambaul Hikam. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang bentuk dan fungsi dari tindak tutur ilokusi antar peserta tutur. Metode yang digunakan yakni metode deskriptif berbentuk kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi. Bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam percakapan sehari-hari santriwati memiliki fungsi komunikatif dan fungsi ilokusi dengan penjabaran dari 11 data yang diperoleh terdapat 6 data yang memiliki fungsi komunikatif asertif, 4 direktif yang mengandung fungsi direktif dan 1 data yang mengandung fungsi komunikatif ekspresif. terdapat 3 data yang memiliki fungsi ilokusi kompetitif, 4 data yang mengandung fungsi bekerja sama atau kolaboratif dan 1 data mengandung fungsi ilokusi bertentangan.

Kata kunci: tindak tutur ilokusi, santriwati, pragmatik

Abstract. This research was motivated by the desire of researchers to find illocutionary speech acts in everyday conversation in Mambaul Hikam Islamic boarding school. This study aims to obtain data about the form and function of illocutionary speech acts between the speech participants, using descriptive methods in the form of qualitative. The technique used is the content analysis technique. The form of illocutionary speech acts performed has communicative functions and illocutionary functions with the elaboration of 11 data obtained there are 6 data that have assertive communicative functions, 4 directives containing directive functions and 1 data containing expressive communicative functions there are 3 data that have competitive illocutionary functions, 4 data containing collaborative or collaborative functions and 1 data containing conflicting illocutionary functions.

Keywords: ilokusi speech acts, santriwati, pragmatics

PENDAHULUAN

Suatu tuturan pasti mempunyai maksud serta faktor yang melatarbelakangi penutur dalam menyampaikan tuturan kepada mitra tutur. Yule (2006: 82-83) mengemukakan “tindak tutur adalah

suatu tindakan yang ditampilkan lewat tuturan”. Seperti permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji, dan permohonan.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti saling berkomunikasi. Komunikasi tersebut berupa adanya

proses interaksi kepada sesamanya. Proses komunikasi tersebut dilakukan melalui berbahasa, seperti halnya tempat penelitian ini, yakni di pondok pesantren Mambaul Hikam Burneh Bangkalan. Banyak hal yang dapat diteliti di pondok Mambaul Hikam, terjadi banyak tindak tutur antar santri, pengurus pondok, maupun dengan pemangku pondok serta ustad dan ustadzah. Peneliti menjadikan tindak tutur antar warga pondok pesantren Mambaul Hikam sebagai objek penelitian, karena tentu ada makna atau maksud tersendiri yang hendak dicapai oleh penutur kepada mitra tuturnya. bentuk tindak tutur yang diteliti adalah bentuk tindak tutur ilokusi. pertama yang diteliti adalah mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang didapat dari percakapan para santri Mambaul Hikam. Kedua yang diteliti adalah menggali fungsi tindak tutur ilokusi dari percakapan tersebut. Penelitian ini bertujuan agar peneliti dan pembaca memahami fungsi penggunaan tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam percakapan sehari-hari para santri pondok pesantren Mambaul Hikam.

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan suatu pengetahuan yang berkaitan dengan tindak tutur ilokusi dan fungsinya dalam sebuah percakapan. Sedangkan manfaat secara praktisnya, diharapkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk mengenal lebih mendalam mengenai cara pengungkapan perasaan masyarakat tutur para santri pondok pesantren Mambaul Hikam yang berkaitan dengan tindak tutur ilokusi dalam kepragmatikan beserta fungsinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Berdasarkan pendapat dari Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) yang mendeskripsikan bahwa metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan pendapat Bogdan dan Taylor di atas, maka dapat dipahami bahwa hasil penelitian ditekankan berupa deskripsi dari data-data yang berhasil dihimpun dan dianalisis, bukan hasil berupa angka. Sedangkan, dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara pragmatik. Hal ini dapat dipahami bahwa peneliti menggunakan teori pragmatik dalam penelitian untuk dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

Penelitian berlokasi di sebuah pondok pesantren yang bernama Pondok Pesantren Mambaul Hikam yang bertempat di Burneh, Kabupaten Bangkalan, Madura. Lokasi pondok pesantren ini terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk di Desa Burneh Kabupaten Bangkalan, Madura ± 300 meter dari koasi Pelabuhan Kamal. Dilakukan selama empat hari, dengan rincian sehari digunakan observasi lokasi penelitian dan perkenalan awal dengan para informan, tiga hari digunakan untuk mengambil data secara intensif. Waktu penelitian dimulai pada Minggu, 4 Januari 2019 (observasi), 5 Januari 2019— 6 Januari 2019 pengambilan data secara intensif, dan 10 Januari 2019 (pengambilan data secara intensif dan observator meninggalkan lokasi penelitian).

Informan penelitian adalah para santriwati pondok pesantren Mambaul Hikam. Para santriwati yang mayoritas masih usia sekolah (SD, SMP, dan SMA/MA) memilih tinggal di pondok pesantren karena beberapa hal yang mendasarinya. Peneliti menggali informasi dari informan, melakukan pengamatan secara langsung dengan cara mengikuti kegiatan santriwati seperti mengikuti kegiatan mengaji dan bercengkrama di lingkungan pondok pesantren. Selain melakukan pengamatan secara langsung, peneliti juga melakukan wawancara kepada santriwati. Pengamatan dilakukan secara langsung agar peneliti dapat memperoleh data alami dari informan dan mengetahui peristiwa tutur yang terdapat dalam kehidupan santriwati di pondok pesantren Mambaul Hikam. Sedangkan data wawancara dan dokumentasi juga digunakan sebagai data pendukung dari adanya sebuah bentuk peristiwa tutur yang terdapat dalam kehidupan santriwati pondok pesantren Mambaul Hikam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Dalam pragmatik, makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Pembahasan pada penelitian ini adalah membahas mengenai tindak tutur ilokusi pada percakapan sehari-hari Santriwati di pondok pesantren Mambaul Hikam.

A: *Demmah maksutteh riah cong?*

(ini maksudnya gimana cong?)

B: *Yeh rekam res, (ya di rekam res)*

Dari penggalan percakapan di atas terjadi sebuah tindak tutur antara A dan B, A bertanya dengan bahasa Madura *Demmah maksutteh riah cong?*

Yang artinya ini maksudnya gimana cong?. Dalam pertanyaan tersebut A sedang menanyakan 'bagaimana' 'ini' kepada B. Secara ilokusi maksud tutur dari A adalah bukan hanya menanyakan Bagaimana hal yang telah mereka bahas sebelumnya, tetapi pertanyaan tersebut menyatakan bahwa meminta agar B menjelaskan Bagaimana sebenarnya pelaksanaan hal yang dibahas sebelumnya.

Fungsi komunikasi pada tindak tutur ilokusi di atas adalah asertif (*assertives*) yakni tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan, yang termasuk pada tutur menuntut. Karena A dari pertanyaannya yang menanyakan 'bagaimana' menuntut mitra tuturnya, yakni B untuk menjelaskan apa yang tidak dimengerti oleh A.

Fungsi ilokusi pada tindak tutur ilokusi di atas adalah fungsi kompetitif (*Competitive*) yang merupakan tutur yang tidak bertata krama karena tujuan ilokusi ini bersaing dengan tujuan sosial. Maksud dari tujuan kompetitif adalah tujuan yang pada dasarnya tidak bertata krama (*discourtes*). Tata krama (*courtesy*) mengacu pada tujuan sedangkan sopan santun (*politeness*) mengacu pada perilaku linguistik atau perilaku lain yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga kesopansantunan dibutuhkan untuk memperlembut sifat tidak sopan santun yang terkandung dalam tujuan itu. Misalnya pada penggalan percakapan di atas tujuannya adalah menuntut, sehingga memang termasuk pada fungsi ilokusi kompetitif.

A: *Demmah maksutteh riah cong? – ini maksudnya gimana cong?*

B: *Yeh rekam res, - ya di rekam res*

C: *arekam lannahh ris, - sudah ngerekam ya ris?*

D: *anuh jeh tugas jiah kocaeng, utm reken akulieh esoro dosennah,- itu*

anu, tugas itu katanya kayak anak utm, di suruh dosennya.

Pada penggalan percakapan di atas, terdapat peristiwa tindak tutur antara A, B, C, dan D. Namun yang akan peneliti bahas di sini adalah mengenai pertanyaan A yang ditanggapi oleh penjelasan dari D. Meskipun sempat terpisah karena kemunculan percakapan antara B dan C. Sedangkan maksud dari tanggapan D adalah memberikan penjelasan atas apa yang telah ditanyakan oleh A sebelumnya. Maksud dari pertanyaan A yang menanyakan tujuan dari kedatangan peneliti ke pondok Mambaul Hikam, kemudian D menjelaskan bahwa peneliti berasal dari UTM (Universitas Trunojoyo Madura) sedang melaksanakan tugas dari dosennya.

Fungsi tindak tutur ilokusi pada penggalan percakapan di atas, khususnya pada A dan D adalah mengandung fungsi asertif (Assertives) karena penutur D memberikan tuturan yang sebenarnya atas apa yang diketahui kepada mitra tuturnya, D. Tindak tutur ilokusi antara A dan D termasuk pada tuturan memberitahukan karena D memberitahukan atau menjelaskan mengenai tujuan dari kedatangan peneliti ke pondoknya sesuai dengan pertanyaan A sebelumnya.

Fungsi ilokusi pada tindak tutur antara A dan D adalah Bekerja sama atau kolaboratif yang merupakan tuturan yang tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusinya tidak melibatkan tujuan sosial, yakni melaporkan. Dalam hal ini lebih kepada menjelaskan, yakni D menjelaskan maksud kedatangan peneliti untuk datang ke pondok menanggapi dari pertanyaan A sebelumnya.

A: *Jek hedeh Keng lakar dujen ngomong padeh bereng sarep hedeh,*

(ah kamu itu memang doyan bohong sama kayak sarep kamu)

B: *pasaan setiah bos, - ini bulan puasa bos*

A: *makkeh pasaan jhek lok apasah kiah hedeh-* meskipun bulan puasa kamu kan gapuasa.

B: *longor jeh, - songong nih*

Pada penggalan percakapan di atas terdapat tindak tutur ilokusi antara A dengan B, yakni pada tuturan pertama dan kedua A: "*Jek hedeh Keng lakar dujen ngomong padeh bereng sarep hedeh.*" B: "*pasaan setiah bos.*" Pada percakapan tersebut, maksud tindak tutur ilokusi tersebut adalah A mengejek B bahwa dia (A) memang suka sekali berbohong seperti temannya (sarep), kemudian A menanggapi dengan kalimat *pasaan setiah bos* yang mengandung arti ini bulan puasa bos. Pada pernyataan tersebut selain A bertujuan untuk membalas percakapan dari B saja melainkan juga bermaksud menjelaskan bahwa tidak akan berbohong dengan alasan sekarang sedang bulan puasa, berarti sedang berpuasa dan dilarang untuk berbohong.

Fungsi komunikatif dari tindak ilokusi di atas adalah fungsi asertif karena A menyatakan atas kebenaran apa yang terjadi yakni sedang berpuasa sehingga tidak sedang berbohong. Tuturan tersebut adalah tuturan mengenai memberitahukan, yakni memberitahukan bahwa A sedang tidak berbohong kepada B.

Fungsi ilokusi pada tindak tutur ilokusi antara A dan B adalah fungsi bekerja sama (*Collaborative*) karena tujuan ilokusi pada tindak tutur ilokusi tersebut tidak melibatkan tujuan sosial, yakni berupa pernyataan, B menyatakan bahwa ia sedang tidak berbohong kepada A.

A: *wes mareh buk atm, parak asarrah adek pillah, -wes ayok ke atm, ini sudah hampir asar*

B: *deyyeh lakar, masih lama asarnya, asar mahreb, ghik abit, - memang begini, -----masih lama.*

Pada kutipan percakapan antara A dan B di atas terdapat tindak tutur ilokusi pada kalimat yang diungkapkan ioleh A, yakni “*wes mareh buk ATM, parak asarrah adek pillah*” yang memiliki arti “wes ayok ke atm, ini sudah hampir asar” pada kalimat tersebut pernyataan A yang berarti ‘sudah hampir asar’ bukan hanya sekedar memberitahukan B bahwa waktu ashar sudah dekat, melainkan meminta B agar bersiap-siap karena A akan mengajaknya ke ATM.

Fungsi komunikatif dari tindak tutur ilokusi di atas adalah fungsi direktif karena kalimat yang diungkapkan oleh A termasuk pada kategori meminta dan memerintah, yakni meminta dan memerintah B untuk bersiap-siap karena A akan mengajaknya ke ATM. Sedangkan fungsi ilokusinya adalah kompetitif karena tindak tutur ilokusi tersebut memiliki tujuan untuk memeberikan peintah atau permintaan kepada mitra tuturnya, yakni A meinta dan Memerintah B agar segera bersiap-siap karena akan diajak B untuk pergi ke ATM.

A: *kalak cong keng kor jaket abelih bei, - ambil saja, asal jaketku kembali*

B: *iyot,*

C: *enjej leggik kai entar kannak,- gausah, nanti dia akan kesini.*

A: *engkok keng ollenah mentah ke om jiah, - aku pun Cuma dapat dari minta sama om.*

A: *napak lok mentah ke om tak keng le ebeghi yeh,- andai saja gaminta sama om, sudah tak kasi*

B: *lok kerah ngalak engkok bos, - aku gamungkin ngambil bos*

A: *enjej benni, napak anoh kan bik engkok tak le etorot soro sabek, -*

enggak bukan, andai saja enggak kan udah tak biarin

C: *op mat, hadeeh, - sudah mat*

Pada penggalan percakapan di atas terdapat tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh C, yakni saat C berkata “*Op mat, hadeeh.*” Yang memiliki arti “sudah mat, hadeeh.” Pada kalimat tersebut C mengatakan bahwa sudah, berarti berhenti. Pada percakapan sebelumnya A dan B meributkan soal jaket A yang tidak diketahui keberadaannya. A dan B membicarakan jaket itu terus menerus hingga sempat terjadi kesalahpahaman. Hingga akhirnya C ikut campur dalam pembicaraan mereka dengan berkata “*Op mat, hadeeh.*” Dengan maksud agar menghentikan pembicaraan karena ditakutkan nanti akan menyebabkan keributan.

Fungsi komunikatif pada tindak tutur ilokusi di atas adalah Direktif (Directives) yang merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yangdisebutkan di dalam tuturan tersebut. Tindak tutur ilokusi di atas termasuk pada ketegori menasehati, menyarankan. Karena C dengan kalimatnya “*Op mat, hadeeh.*” Diucapkan dengan tujuan Menasehati dan menyarankan agar A dan B menghentikan perdebatan mereka mengenai jaket agar tidak terjadi kesalahpahaman dan keributan di antara mereka.

Fungsi ilokusi pada tindak tutur ilokusi di atas adalah fungsi kompetitif karena pada kalimat yang digunakan oleh C “*Op mat, hadeeh.*” Termasuk pada tuturan bertujuan untuk meminta A dan B mengentikan perdebatan mereka, sehingga tindak tutur ilokusinya bertujuan untuk meminta yang termasuk pada kategori fungsi kompetitif.

Data 1:

Rahul lambek men elang sandallah emasjid ekalak pole sampek tello kaleh ebeddeih klangseh, san setiah alem lok asap gesep lok kom bogel,

(dulu kalo rahul ke masjid hilang sandalnya, dia akan kembali mengambil 3 karung sandal pake kresek. Tapi sekarang dia pendiam, gak kayak si bogel)

Konteks tuturan: Salah seorang santri sedang membicarakan temannya yang bernama Rahul, Rahul ini mengalami perubahan sifat. Sekarang dia menjadi pendiam padahal dulunya Rahul merupakan anak yang nakal, jika sandalnya hilang maka akan kembali mengambil sandal 3 karung.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 1 adalah tindak Asertif (*Assertives*). Tindak tutur Asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan. Adapun yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan *menyatakan, memberitahukan, menuntut, membanggakan, melaporkan, mengeluh, mengusulkan, mengklaim*. Tindak tutur ini biasa juga disebut dengan representatif. Tindak asertif yang terdapat pada tuturan (1) merupakan tindak asertif memberitahukan. Salah seorang santri memberitahukan kepada temannya bahwa Rahul telah berubah menjadi anak yang pendiam.

Tuturan (1) apabila diucapkan oleh seorang anak (santri) kepada temannya, bukan hanya sekedar memberi informasi, tetapi juga melakukan sesuatu, yaitu memberikan dorongan kepada teman yang lainnya, yang awalnya nakal agar menjadi lebih baik dan tidak nakal lagi, seperti Rahul yang sekarang berubah menjadi pendiam.

Data 2

Abbo cong hader tok cong, mustofa, hader, bedeh edejeh, bedeh edejneah masjid. Ee iyeh edinnak e ponduk, - ambbooi cong

(hadir selalu saya mustofa hadir, hadir sebelah utara, utaranya masjid. Yaiyalah disini pondok.)

Konteks tuturan: Tuturan salah seorang santri kepada temannya ketika diklaim tidak pernah hadir pada sholat jama'ah sehingga menyangkalnya dan mengatakan jika namanya Mustofa dan selalu hadir di sebelah utaranya masjid bukan berada di tempat ini karena ini pondok.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 2 adalah tindak Asertif (*Assertives*). Tindak tutur Asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan. Adapun yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan *menyatakan, memberitahukan, menuntut, membanggakan, melaporkan, mengeluh, mengusulkan, mengklaim*. Tindak tutur ini biasa juga disebut dengan representatif. Tindak asertif yang terdapat pada tuturan (2) merupakan tindakan asertif memberitahukan. Salah seorang santri memberitahukan bahwa ia selalu hadir pada saat sholat berjama'ah. Dia berada di sebelah utara masjid.

Tuturan (2) apabila diucapkan seorang santri kepada temannya, bukan hanya memberikan informasi tetapi juga meminta temannya agar tidak menuduh dia tidak pernah mengikuti sholat jama'ah di masjid.

Tuturan ini merupakan Ilokusi yang memiliki Fungsi bekerja sama atau kolaboratif, adalah tuturan yang tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusinya tidak melibatkan tujuan sosial. Misalnya: *menyatakan, melaporkan, mengumumkan, mengajarkan*.

Tuturan ini memiliki fungsi menyatakan.

Data 3:

enjek nak kanak jeh men ngajih kitab mek oaggun tedung,

(gimana itu anak anak, kenapa setiap ngaji kitab, selalu tidur)

Konteks tuturan: Tuturan seorang santri, ketika melihat teman-teman yang lainnya selalu tidur pada saat ngaji kitab, padahal seharusnya itu bukan waktu yang tepat untuk tidur.

Jenis tindak tutur yang terdapat pada data 3 merupakan tindak tutur Ekspresif (*Expressives*). Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti *berterima kasih, meminta maaf, memuji, meyalahkan, mengucapkan selamat, memaafkan dan berbelasungkawa*. Tindak ekspresif yang terdapat pada tuturan (3) merupakan tindakan ekspresif menyalahkan. Santri tersebut menyalahkan teman-temannya yang selalu tidur saat sedang ngaji kitab.

Tuturan 3 apabila diucapkan santri kepada teman bukan hanya informasi tetapi juga memberitahukan bahwa kebiasaan tidur saat ngaji kitab merupakan kebiasaan buruk dan harus dihilangkan.

Tuturan ini merupakan ilokusi yang memiliki fungsi Bertentangan (*Conflictive*). Fungsi bertentangan atau konfliktif merupakan tuturan yang tidak memiliki unsur kesopansantunan. Fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Tujuan ilokusi di sini bertentangan dengan tujuan sosial. Misalnya: *mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi, menyalahkan, menjatuhkan hukuman*. Dalam tuturan tersebut memiliki fungsi ilokusi menyalahkan.

Data 4

tellasen jiah kennengah silaturrahi benne keng neng disenmengan,

(hari raya itu untuk silaturrahi bukan Cuma buat senang senang)

Konteks Tuturan: Tuturan seorang santri kepada temannya, ketika teman memberitahukan untuk jalan-jalan dan bersenang-senang pada saat hari raya, tetapi memberitahu bahwa hari raya itu untuk silaturrahi kepada tetangga dan keluarga terdekat, bukan sekedar senang-senang.

Jenis tindak tutur yang terdapat pada data 4 merupakan tindak tutur Direktif (*Directives*). Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut. Adapun yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur ini antara lain *meminta, memerintah, memohon, menyarankan, menasehati*. Tindak direktif yang terdapat pada tuturan 4 yaitu tindak direktif menasehati. Seorang santri menasehati temannya bahwa hari raya itu bukan hanya untuk bersenang-senang saja.

Tuturan 4 apabila diucapkan santri kepada temannya bukan hanya sekedar informasi tetapi juga memberitahukan sekaligus menasehati tetapi meminta temannya agar tidak berpikiran bahwa bahwa hari raya itu untuk bersenang-senang saja melainkan untuk silaturrahi.

Data 5

kancanah been alaen joh, torot atobet jiah, male kedik lok usa keluar ke berung, amin.

(Temenmu mmisahkan diri tuh, biarkan saja biar tobat, biar gausah keluar ke warung nanti, amin)

Konteks tuturan: Tuturan santri ketika melihat temannya memisahkan diri dan memberitahu kepada teman yang lain agar membiarkan, biar tobat, dan tidak keluar ke warung pada bulan ramadhan.

Jenis tindak tutur pada data 5 merupakan tindaktutur Direktif (*Directives*). Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut. Adapun yang termasuk kedalam kategori tindak tutur ini antara lain *meminta, memerintah, memohon, menyarankan, menasehati*. Tindak direktif pada data 5 merupakan direktif menyarankan, yakni menyarankan kepada teman lain agar membiarkan temannya memisahkan diri biar tobat. Tuturan 5 apabila diucapkan santri kepada temannya bukan hanya sekedar informasi tetapi juga menginginkan agar teman yang biasanya suka ke warung pada saat bulan puasa supaya bertobat dan tidak melakukan perbuatan itu lagi. Karena merupakan perbuatan tidak terpuji.

Tuturan ini merupakan Ilokusi yang memiliki Fungsi bekerja sama atau kolaboratif, adalah tuturan yang tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusinya tidak melibatkan tujuan sosial. Misalnya: *menyatakan, melaporkan, mengumumkan, mengajarkan*. Tuturan ini memiliki fungsi mengajarkan

Data 6:

keng se lakek kadik rekkerek, lok pateh tegas selakek, -

(tapi yang cowok kayak anak kecil, gategas sama sekali)

Konteks tuturan: Tuturan seorang santri yang membicarakan mengenai sosok cowok yang dilihat pada sebuah film yang ditontonnya. Menurutnya sosok cowok tersebut sifatnya kayak anak kecil dan tidak tegas sama sekali.

Jenis tindak tutur pada data 6 merupakan tindak tutur Asertif (*Assertives*). Tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa

yang dituturkan. Adapun yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan *menyatakan, memberitahukan, menuntut, membanggakan, melaporkan, mengeluh, mengusulkan, mengklaim*. Tindak tutur ini biasa juga disebut dengan representatif. Tindak tutur asertif pada data 6 merupakan tindak asertif mengklaim. Seorang santri mengklaim sosok cowok yang dilihat di film. Menurutnya cowok tersebut tidak tegas dan seperti anak kecil.

Tuturan 6 apabila diucapkan santri kepada temannya bukan hanya sekedar informasi tetapi juga seolah peringatan bagi diri sendiri dan teman-temannya kalau seorang laki-laki itu harus tegas.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tindak tutur ilokusi yang dilakuakn dalam percakapan sehari-hari di pondok pesantren Mambaul hikam Burneh Bangkalan. Tindak tutur ilokusi yang dilakukan memiliki fungsi komunikatif dan fungsi ilokusi dengan penjabaran dari 11 data yang diperoleh terdapat 6 data yang memiliki fungsi komunikatif asertif, 4 direktif yang mengandung fungsi direktif dan 1 data yang mengandung fungsi komunikatif ekspresif. terdapat 3 data yang memiliki fungsi ilokusi kompetitif, 4 data yang mengandung fungsi bekerja sama atau kolaboratif dan 1 data mengandung fungsi ilokusi bertentangan.

Daftar Pustaka

- Kusumaningsih, Indah Apriyanti. 2016. "*Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Hors De Prix Karya Pierre Salvadori*". Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Terjemahan M. D. D.

Oka). Jakarta: Universitas
Indonesia.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*
Bandung: Alfabeta.

Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar
Pragmatik.* Yogyakarta: ANDI
Yogyakarta.

Yule, George. 2006. *Pragmatik.*
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

